

RENDAHNYA MINAT BELAJAR SISWA PADA MATERI INTI MASALAH EKONOMI KELAS X IPS SMA NEGERI 1 SOSOPAN

Mistap Rawati Hasibuan

Institut Pendidikan Tapanuli Selatan
mistaprawati8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan bertanya siswa kelas X IPS SMA N 1 Sosopan, yang sebelumnya terlihat kurang aktif dan kurang minat dalam pembelajaran ekonomi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Proses penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bertanya siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, hanya 9 siswa atau sekitar 36% yang aktif bertanya, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 13 siswa atau sekitar 52%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah berhasil meningkatkan kemampuan bertanya siswa, dengan lebih dari 60% siswa menunjukkan kemampuan bertanya yang memadai pada siklus II. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif dalam meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran ekonomi di kelas.

Kata Kunci: Problem-Based Learning; Kemampuan Bertanya; Penelitian Tindakan Kelas.

Abstract

This research aims to evaluate the effectiveness of implementing a problem-based learning model in enhancing questioning skills among students of class X IPS at SMA N 1 Sosopan, who were previously observed to be less active and interested in economics learning. The research method employed is classroom action research consisting of two cycles. The research process includes planning, implementation, observation, and reflection. Data was collected through observation of student activities during the learning process. The research findings indicate an improvement in students' questioning skills from Cycle I to Cycle II. In Cycle I, only 9 students or approximately 36% were actively asking questions, while in Cycle II, this number increased to 13 students or around 52%. This suggests that problem-based learning successfully enhances students' questioning skills, with more than 60% of students demonstrating adequate questioning abilities in Cycle II. Therefore, it can be concluded that problem-based learning is effective in increasing interaction and engagement among students in economics learning in the classroom.

Keywords: Problem-Based Learning; Questioning Skills; Classroom Action Research.

A. Pendahuluan

Kemampuan bertanya menjadi hal yang penting bagi siswa, karena bertanya berperan untuk menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu murid terkait dengan materi yang dibahas. Kemampuan bertanya juga diperlukan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, menumbuhkan kreativitas dalam proses pembelajaran, serta untuk merefleksikan diri siswa agar terbiasa berpikir dengan kritis. Selanjutnya dalam mengembangkan materi pembelajaran, tidak semua guru mengembangkan materi secara maksimal dengan alasan apabila terlalu luas dikhawatirkan siswa kurang menguasai apa yang menjadi inti dari materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu juga dikarenakan kurangnya sumber belajar sebagai literatur dan referensi dalam pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran menjadi kurang optimal dan membosankan bagi siswa. Begitu pentingnya hal tersebut, maka diperlukan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan suasana pembelajaran di kelas yang menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Model tersebut adalah model pembelajaran berbasis masalah. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan berpikir kritis, dan kreatif dalam pemecahan masalah. Sehingga siswa akan lebih memahami materi yang dibahas dengan memaparkan masalah nyata dalam pembelajaran. Model ini juga membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah ada dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang keterkaitan antara materi dengan dunia sosial dan

sekitarnya. Guru dapat membantu proses pembelajaran ini dengan memberikan umpan balik kepada siswa untuk bekerja sama menemukan dan menerapkan ide-idenya dalam memecahkan suatu permasalahan.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan, menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran ekonomi di kelas X IPS SMA N 1 Sosopan masih kurang menarik perhatian siswa. Guru menggunakan model pembelajaran konvensional dan masih berpusat pada penjelasan materi di buku LKS. Hal itu mengakibatkan suasana kelas kurang interaktif antara guru dengan siswa. Masih banyak siswa yang enggan untuk bertanya, menjawab, maupun menanggapi pertanyaan dari guru. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Awal Aktivitas Siswa Kelas X IPS Selama Pembelajaran

Aktivitas Siswa	Frekuensi	Persentase
Menanggapi Pertanyaan dari Guru	8	32%
Bertanya Kepada Guru	3	12%
Diskusi Kerjasama dalam Kelompok	9	36%

Saat guru memberikan sebuah pertanyaan di sela-sela pengajarannya, tidak lebih dari 8 siswa dari 25 siswa yang berani menanggapi pertanyaan dari guru atau sekitar 32%. Saat proses pembelajaran berlangsung tidak lebih dari 3 siswa atau sekitar 12% yang berani

bertanya kepada guru. Dan 9 siswa atau sekitar 36% yang aktif terlibat diskusi kerja sama kelompok. Sisanya hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatatnya. Seharusnya siswa harus diarahkan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Diharapkan dengan model tersebut, dapat meningkatkan kemampuan bertanya siswa agar proses pembelajaran menjadi aktif dan inovatif. Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry. Tujuan utama PBL bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri.

PBL juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Hal itu dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah. Langkah-langkah pelaksanaan PBL terdiri dari lima langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis kerja siswa yang secara rinci sebagai berikut: (1) Orientasi siswa pada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang

dipilih; (2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut; (3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, dan model serta membantu berbagai tugas dengan temanya; (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan (Hosnan, 2014:301). Saling berbagi informasi antar siswa dengan tujuan untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu hal. Diskusi memberikan kesempatan tidak hanya untuk menggunakan pikiran, tetapi bila dikerjakan dengan tepat, membantu siswa membentuk sikap positif terhadap cara berpikir. Cara berpikir yang kritis sangat diperlukan dalam model pembelajaran ini, sebab siswa akan diberikan suatu permasalahan untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Edgen dan Kauchak (2012:210) mendefinisikan berpikir kritis adalah kemampuan dan kecenderungan untuk membuat dan melakukan asesmen terhadap kesimpulan yang didasarkan pada bukti. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dian Retno Lukitasari (2013) bahwa, penggunaan model pembelajaran berbasis masalah di SMK N

1 Batang Kelas X PM 1 dapat meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada pokok bahasan sikap pantang menyerah.

Hal ini dibuktikan dari hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa yang semula pada siklus I skor rata-ratanya 420 dengan kategori tingkat kekritisian rendah, pada siklus II meningkat menjadi 517 dengan tingkat kekritisian tinggi. Maka perlu diteliti tentang meningkatkan kemampuan bertanya siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah pada pokok bahasan inti masalah ekonomi SMA N 1 Sosopan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya, pihak-pihak yang terlibat di kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain (Suharsimi, 2006:90). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA N 1 Sosopan yang beralamatkan di Jalan Abdul Hakim, Sosopan. Sedangkan subjek dari penelitian yang diambil adalah siswa kelas X dengan jumlah siswa 25. Waktu pelaksanaannya yaitu pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 dengan pokok bahasan inti masalah ekonomi. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah kemampuan bertanya siswa. Kemampuan bertanya merupakan kesanggupan siswa untuk mengajukan suatu permasalahan kepada pihak lain

untuk meminta klarifikasi atau penjelasan.

Indikator untuk mengukur kemampuan bertanya didasarkan pada aspek kualitas pertanyaan, bahasa yang digunakan, dan relevansi terhadap bahasan materi terkait. Pertanyaan yang dikaji dalam penelitian ini adalah pertanyaan yang dibuat oleh siswa dengan kriteria kemampuan bertanya yaitu: 1). Jumlah pertanyaan yang dapat dibuat oleh siswa; 2). Jumlah pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran yang disampaikan; 3). Bentuk bahasa yang digunakan siswa untuk menyampaikan pertanyaan. Rancangan penelitian ini meliputi empat tahap dalam pelaksanaannya, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Proses kegiatan yang mencakup empat tahap tersebut merupakan satu siklus yang dilaksanakan dalam penelitian kelas. Namun sebelumnya, tahapan tersebut diawali oleh suatu tahapan pra siklus yang merupakan identifikasi masalah dari penelitian ini.

Sebelum melangkah ke siklus I peneliti melakukan observasi awal dengan mengamati langsung proses pembelajaran di kelas, melakukan wawancara dengan guru terkait, dan beberapa siswa untuk menemukan masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas X IPS SMA N 1 Sosopan. Di dalam pra siklus belum terdapat suatu tindakan yang akan mengubah proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan masih tetap berlangsung seperti biasa. Refleksi dari pra siklus ini akan digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan penelitian pada siklus I. Selanjutnya penelitian ini akan dirancang sebanyak

dua siklus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari teknik observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan meliputi tiga tahapan yaitu dengan mereduksi data yang diperoleh dari lapangan, menyajikan data sesuai dengan perumusan masalah yang diangkat, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk Indikator keberhasilan yang dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini dalam penelitian ini adalah minimal 60% siswa memiliki kemampuan bertanya dalam mata pelajaran ekonomi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setiap siswa memiliki kemampuan bertanya yang berbeda. Fenomena ini dapat dijadikan indikator dalam mengkaji pertanyaan siswa yang muncul dilihat dari segi jumlah dan kualitas pertanyaan yang dapat diajukan. Menurut Hosnan (2014:51) Kriteria pertanyaan yang baik yaitu: a). Singkat dan jelas; b). Menginspirasi jawaban; c). Memiliki fokus; d). bersifat probing atau divergen; e). bersifat validatif atau penguatan; f). memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang; g). merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif; h). merangsang proses interaksi. Sedangkan Brown (dalam Nurajijah, 2012) mengungkapkan bahwa berdasarkan jenjang kognitif taksonomi Bloom pertanyaan dibagi menjadi dua jenis yaitu pertanyaan kognitif tingkat rendah dan pertanyaan kognitif tingkat tinggi. Pertanyaan kognitif tingkat rendah mempunyai komponen dasar yang perlu diterapkan dalam mengajukan pertanyaan. Selain itu pertanyaan jenis ini hanya menguji pengetahuan. Pertanyaan kognitif tingkat rendah mencakup

pertanyaan ingatan, pertanyaan pemahaman dan pertanyaan aplikasi. Sedangkan pertanyaan kognitif tingkat tinggi adalah pertanyaan yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa, memperbesar partisipasinya dan mendorong agar siswa dapat mengambil inisiatif sendiri.

Secara sederhana pertanyaan kognitif tingkat tinggi dapat didefinisikan sebagai pertanyaan yang menciptakan pengetahuan. Pertanyaan kognitif tingkat tinggi mencakup pertanyaan analisis, pertanyaan evaluasi dan pertanyaan membuat. Adapun fungsi bertanya dalam kegiatan pembelajaran antara lain:

1. Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
2. Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
3. Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan anjakan untuk mencari solusinya.
4. Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran.
5. Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
6. Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen,

- mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik kesimpulan.
7. Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosakata, serta mengembangkan toleransi social dalam hidup berkelompok.
 8. Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang secara tiba-tiba muncul.
 9. Melatih kesantunan dalam berbicara, dan membangkitkan minat, dan kemampuan berempati satu sama lain. Hosnan 2014:50 Dari paparan latar belakang di atas maka perlu diteliti tentang meningkatkan kemampuan bertanya siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah pada pokok bahasan inti masalah ekonomi SMA N 1 Sosopan.

Kualitas Pertanyaan

Untuk mengajukan sebuah pertanyaan bukan sesuatu yang mudah dilakukan oleh seorang siswa. Keterampilan dan pengetahuan siswa membedakan kualitas pertanyaan yang muncul dari masing-masing siswa di dalam setiap proses pembelajaran. Kualitas pertanyaan merupakan pertanyaan yang diajukan oleh siswa untuk mengetahui mengenai sebab dan tujuan terhadap isi dari suatu studi kasus. Pemahaman dan kemampuan untuk berpikir dengan logis terhadap apa yang sedang dipelajarinya merupakan faktor yang sangat mendukung berkembangnya kemampuan bertanya siswa. Maka guru harus peka terhadap kemajuan dan perkembangan dari siswanya. Kualitas pertanyaan yang dikategorikan sangat

baik yaitu jika pertanyaan yang menuntut pihak lain untuk berpikir secara mendalam, kritis terhadap permasalahan yang sedang dibahas, memberikan jalan keluar lain dengan penalaran pikiran, serta dapat menguraikan alasan sebab-sebab dari suatu kejadian. Kualitas pertanyaan yang baik yaitu pertanyaan yang menuntut suatu jawaban dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Pertanyaan pada kategori ini berkaitan dengan konsep prinsip atau hukum yang telah dipelajari sebelumnya. Pada kategori kurang baik jika pertanyaan tersebut hanya mengklarifikasi dari informasi yang sudah diterima sebelumnya jadi pertanyaan tersebut kurang menggali informasi lebih dalam dari suatu kejadian. Sedangkan pertanyaan yang dikategorikan tidak baik yaitu pertanyaan yang sama sekali tidak penting. Biasanya pertanyaan ini dilontarkan oleh siswa biasanya siswa yang hanya ingin cari perhatian. Data ini digunakan untuk mengetahui kualitas pertanyaan siswa terhadap materi pembelajaran yang sedang dibahas.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat kualitas pertanyaan siswa pada siklus I dalam kategori Sangat Baik. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Pertanyaan yang Berkualitas dari Siklus I

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	2	8%
Baik	10	40%
Kurang Baik	9	36%
Tidak Baik	4	16%

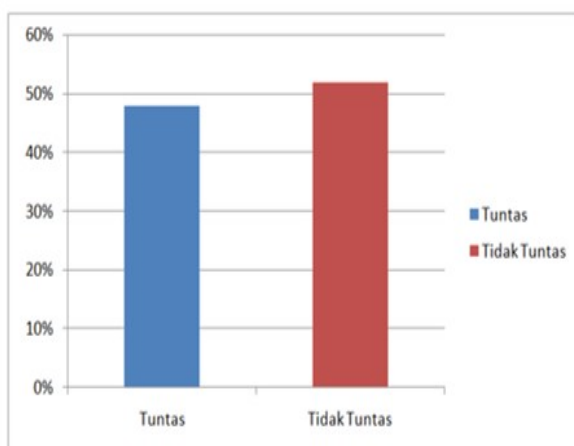
Tabel 2 di atas menunjukkan tentang kualitas pertanyaan yaitu terdapat 2 pertanyaan (8%) tingkat kualitas sangat

baik, 10 pertanyaan (40%) tingkat kualitas baik, 9 pertanyaan (36%) kualitas pertanyaannya kurang baik, dan 4 sisanya (16%) tingkat kualitas pertanyaannya tidak baik. Sedangkan pada siklus II dapat diketahui bahwa rata-rata kualitas pertanyaan siswa dalam kategori sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Pertanyaan yang Berkualitas dari Siklus II

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	8	32%
Baik	8	32%
Kurang Baik	7	28%
Tidak Baik	2	8%

Tabel di atas menunjukkan tentang kualitas pertanyaan siswa yaitu terdapat 8 pertanyaan (32%) dalam kategori sangat baik, 8 pertanyaan (32%) dalam kategori Baik, 7 pertanyaan (28%) dalam kategori kurang baik dan 2 pertanyaan (8%) dalam kategori tidak baik. Pada siklus II indikator ini mengalami peningkatan dari siklus I. Berikut grafik perbandingan pertanyaan yang berkualitas antara siklus I dengan siklus II.



Gambar 1. Perbandingan Persentase

Relevansi pertanyaan dengan materi dalam mengajukan pertanyaan,

diharapkan siswa masih dalam lingkup materi yang sedang dipelajari. Maka siswa harus terlebih dulu mempelajari materi terkait ini agar paham terhadap hal-hal apa saja yang terkandung dalam materi yang sedang dipelajari. Sehingga siswa dalam bertanya memiliki relevansi terkait dengan materi yang sedang dipelajari. Relevansi pertanyaan dengan materi dalam kategori sangat baik jika pertanyaan tersebut secara rinci menuntut pihak lain untuk berpikir secara kritis terhadap suatu kejadian yang dipaparkan dalam materi pembelajaran. Sehingga dapat ditemukan konsep baru dari sebuah studi kasus tersebut. Kategori baik jika pertanyaan sesuai dengan apa yang ada dalam konteks studi kasus dan berkaitan dengan materi pembelajaran. Kategori kurang baik jika pertanyaan tersebut melebar dari permasalahan yang sedang dibahas, sehingga kurang terkait pada materi pembelajaran. Sedangkan kategori tidak baik jika pertanyaan tersebut sama sekali tidak berhubungan dengan materi pembelajaran. Data ini digunakan untuk mengetahui relevansi pertanyaan siswa terhadap materi pembelajaran yang sedang dibahas Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui pertanyaan siswa yang relevan dengan materi pada siklus I rata-rata masuk ke dalam kategori Sangat Baik. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Relevansi Pertanyaan dengan Materi pada Siklus I

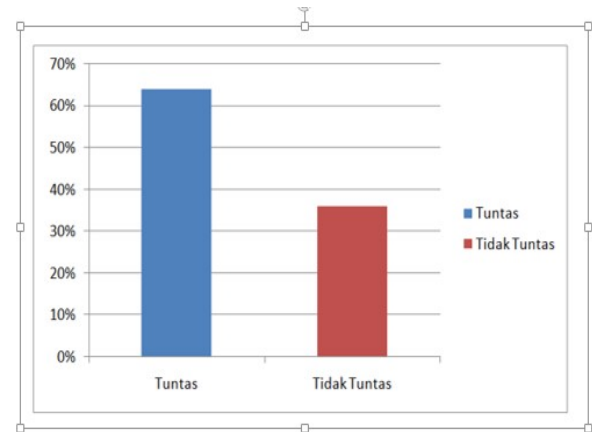
Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	8	32%
Baik	4	16%
Kurang Baik	10	40%
Tidak Baik	3	12%

Tabel di atas menunjukkan tentang relevansi pertanyaan pada materi yaitu terdapat 8 pertanyaan (32%) dalam kategori sangat baik, 4 pertanyaan (16%) dalam kategori Baik, 10 pertanyaan (40%) dalam kategori kurang baik, dan 3 pertanyaan (12%) dalam kategori tidak baik. Sedangkan dalam siklus II dapat diketahui bahwa rata-rata persentase relevansi pertanyaan siswa dengan materi meningkat dan masih di kategori sangat baik. Hasil tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 7. Relevansi Pertanyaan dengan Materi pada Siklus II

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	10	40%
Baik	9	36%
Kurang Baik	3	12%
Tidak Baik	3	12%

Tabel 7 menunjukkan tentang relevansi pertanyaan pada materi yaitu terdapat 10 pertanyaan (40%) dalam kategori sangat baik, 9 pertanyaan (36%) dalam kategori baik, 3 pertanyaan (12%) dalam kategori kurang baik, dan 3 pertanyaan (12%) dalam kategori tidak baik. Dalam siklus II siswa terlihat lebih kooperatif dan termotivasi dalam proses pembelajaran karena inovasi pembelajaran baru yang diperolehnya. Berikut merupakan grafik perbandingan indikator relevansi pertanyaan dengan materi antara siklus I dengan siklus II.



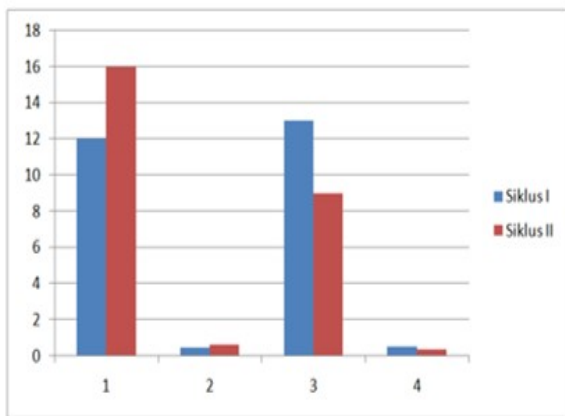
Gambar 3. Perbandingan Persentase

Data Jumlah Siswa yang Mengajukan Pertanyaan Data ini digunakan untuk mengetahui jumlah seluruh siswa yang mengajukan pertanyaan diskusi dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan siklus I dan II diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 8. Data Jumlah Siswa yang Mengajukan Pertanyaan

Siklus	Jumlah Siswa	Persentase
I	12	48%
II	16	64%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran siklus I ada 12 siswa atau sekitar 48% yang dapat mengajukan pertanyaan. Pada pembelajaran siklus II jumlah tersebut mengalami peningkatan menjadi 16 siswa atau sekitar 64% yang berarti hal ini sudah berhasil karena hasilnya lebih dari 60%. Berikut merupakan grafik perbandingan indikator relevansi pertanyaan dengan materi antara siklus I dengan siklus II.



Gambar 4. Jumlah Siswa yang Mengajukan Pertanyaan

Hasil dari penelitian tindakan kelas saat menggunakan pembelajaran berbasis masalah dengan topik peristiwa krisis air bersih tersebut menunjukkan dalam siklus I ada sebanyak 12 siswa atau sekitar 48% yang mengajukan pertanyaan. Jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan meningkat saat guru menerapkan model pembelajaran berbasis masalah karena dalam model pembelajaran tersebut mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, serta konsep-konsep penting dalam situasi yang berorientasi pada permasalahan untuk berpikir dengan kritis. Hal tersebut mengindikasikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan bertanya siswa dalam penelitian pada siklus I. Meskipun hanya sebanyak 12 atau sekitar (48%) siswa yang dapat melakukannya, karena siswa belum terbiasa untuk interaktif dengan guru dan aktif dalam pembelajaran sebelum dilakukan tindakan. Sehingga sebagian besar siswa masih belum mampu untuk terbiasa menganalisis permasalahan nyata mengenai materi tersebut, maka di lakukanlah perbaikan pada proses

pembelajaran pada siklus II. Di dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus II, jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan meningkat menjadi 16 siswa atau sekitar 64%.

Hasil dari siklus II meningkat karena siswa diberi motivasi oleh guru untuk menjadi lebih baik dari pembelajaran pada siklus I. Siswa merasa bersemangat dan termotivasi dengan model pembelajaran yang baru tersebut. Pada pembelajaran siklus II guru memberikan studi kasus tentang peristiwa kelangkaan bahan bakar minyak yang terjadi di sebagian wilayah Indonesia. Siswa lebih tertarik dengan topik tersebut karena siswa juga merasakan langsung dampak dari kelangkaan bahan bakar minyak. Keaktifan siswa pada proses pembelajaran tersebut mempengaruhi siswa lain yang belum aktif dalam pembelajaran untuk terlibat langsung pada diskusi tersebut. Hal itu mengakibatkan kondisi pembelajaran pada siklus II lebih interaktif dan menarik bagi siswa dibandingkan dengan proses pembelajaran pada siklus I serta dapat meningkatkan kemampuan bertanya siswa. Sesuai dengan teorinya dalam model pembelajaran tersebut menjadikan permasalahan nyata sebagai pemicu bagi proses pembelajaran siswa di kelas. Pada saat menganalisis permasalahan tersebut siswa memperoleh dan membangun pengetahuan tertentu serta sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Tahapan dalam pembelajaran berbasis masalah tersebut merangsang siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran untuk membangun

pengetahuan dan keterampilannya sendiri. Dengan demikian, pengetahuan tersebut dapat terkonsolidasi sehingga menjadi pengetahuan formal yang terjalin dengan pengetahuan-pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa yang di dalamnya ada proses penyampaian ide, penyajian fakta yang diketahui, mempelajari masalah, serta evaluasi. Jadi proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah mempengaruhi peningkatan kemampuan bertanya siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada saat proses pembelajaran, siswa dapat mengajukan pertanyaan dengan berbagai macam klasifikasi pertanyaan dari mulai kategori sangat baik sampai kualitas pertanyaan dengan kategori yang tidak baik. Dalam siklus I ada sebanyak 2 pertanyaan dari siswa atau sekitar 8% dengan kategori sangat baik. 10 siswa atau sekitar 40% dengan kategori baik, 9 siswa atau sekitar 36% dengan kategori yang kurang baik, dan 4 siswa atau sekitar 16% dengan kategori pertanyaan yang tidak baik.

Dari data tersebut telah menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap kualitas pertanyaan yang dilakukan oleh siswa. Karena dalam proses pembelajaran menggunakan model PBL siswa secara langsung diajak untuk melakukan penyelidikan permasalahan nyata yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajarinya. Maka siswa dapat mengembangkan kemampuannya untuk terampil dalam mengeluarkan gagasan pikirannya terhadap permasalahan yang disuguhkan pada saat proses pembelajaran. Sehingga siswa

mulai mencoba untuk mengeksplorasi potensi yang ada pada dirinya tersebut meskipun ada siswa yang masuk dalam kategori pertanyaannya yang kurang baik dan tidak baik. Namun hal tersebut telah mampu untuk mempengaruhi siswa untuk terlibat aktif di kelas. Pada saat pelaksanaan siklus II hasil dari indikator kualitas pertanyaan meningkat lebih baik dibanding dengan pada siklus I.

Data yang diperoleh dalam siklus II menunjukkan ada sebanyak 8 kualitas pertanyaan dari siswa atau sekitar 32% dalam kategori sangat baik, sebanyak 8 kualitas pertanyaan siswa atau sekitar 32% dalam kategori baik, 7 kualitas pertanyaan siswa atau sekitar 28% dalam kategori kurang baik, dan 2 kualitas pertanyaan siswa atau sekitar 8% dalam kategori yang tidak baik. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih kooperatif dalam proses pembelajaran, siswa dengan serius mengikuti segala aktivitas pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah yang telah diterapkan. Dalam kategori pertanyaan yang baik juga mengalami peningkatan menjadi 32% dibandingkan dengan siklus I yang hanya mencapai 40% saja. Dalam kategori pertanyaan kurang baik, pada siklus II turun menjadi 28% saja dari semula siklus I sebanyak 36%.

Sedangkan dalam kategori pertanyaan yang tidak baik, pada siklus II turun menjadi 8% dibandingkan dengan siklus I yang hanya 16% saja. Dari uraian data tersebut terlihat bahwa dalam siklus II siswa dapat mengajukan pertanyaan dengan baik. Karena siswa yang mengajukan pertanyaan dalam kategori yang sangat baik tersebut dapat memahami dengan baik peristiwa yang terjadi dalam studi kasus tersebut

sehingga mempengaruhi keterampilan siswa dalam mengajukan pertanyaan, begitu juga pertanyaan siswa yang masuk dalam kategori baik. Siswa yang masuk ke dalam kategori kualitas pertanyaan yang kurang baik dan tidak baik sudah berusaha untuk mencoba untuk mengajukan pertanyaan namun dari segi kualitas masih belum optimal, hal itu tidak menjadi masalah besar karena siswa tersebut sudah dapat menggali kemampuan berpikirnya sendiri dengan menganalisis materi pembelajaran dengan studi kasus yang telah dipaparkan oleh guru. Jadi secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kualitas pertanyaan siswa.

Model pembelajaran berbasis masalah mempunyai tujuan lain untuk mempunyai tujuan untuk membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan mengubah tingkah laku siswa, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Salah satunya yaitu supaya siswa dapat terampil dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar. Indikator penggunaan bahasa meningkat cukup baik dalam penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada proses pembelajaran ekonomi materi inti masalah ekonomi. Pada saat siklus I ada sebanyak 8 pertanyaan dari siswa atau sekitar 32% yang masuk dalam kategori sangat baik, 4 pertanyaan siswa atau sekitar 16% masuk dalam kategori baik begitu juga dalam kategori yang kurang baik sebanyak 10 pertanyaan atau sekitar 40%, dan ada 3 pertanyaan yang masuk ke dalam kategori yang tidak baik atau sekitar 12%.

Dari data tersebut, sebagian besar siswa yang mengajukan pertanyaan sudah dapat menyusun kalimat dengan baik dan benar. Siswa yang belum dapat menyusun kalimat dengan benar, disebabkan oleh beberapa hal diantaranya siswa tersebut belum terbiasa untuk mengemukakan gagasan pada saat proses pembelajaran jadi pada saat penyampaian terlihat kurang percaya diri, suaranya terdengar kurang jelas dan kurang dipahami maksud pertanyaannya oleh pihak lain yang mendengarkannya serta belum memahami materi dengan baik. Maka guru harus membantu untuk memperjelas maksud dari apa yang dimaksud oleh siswa yang bertanya tersebut. Pada saat pelaksanaan tindakan pada siklus II frekuensi dan persentase dari indikator penggunaan bahasa pada siswa mengalami peningkatan. Dalam kategori sangat baik ada sebanyak 10 pertanyaan atau sekitar 40%, 9 pertanyaan atau sekitar 36% masuk dalam kategori yang baik, dalam kategori yang kurang baik terdapat 3 pertanyaan atau sekitar 12%, dan ada 3 pertanyaan atau sekitar (12%) yang masuk dalam kategori yang tidak baik.

Dalam kategori sangat baik pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. dalam pembelajaran siklus II sebagian siswa yang mengajukan pertanyaan sudah paham cara menyusun kalimat dengan baik dan benar serta bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran menggunakan model tersebut. Hal ini juga meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran, siswa merasa dapat membangun sendiri pengetahuan, kemampuan, dan potensi yang ada pada diri mereka. Di dalam

prosesnya mereka saling berkompetisi untuk menjadi lebih baik dari tamannya, hal itu meningkatkan minat mereka dalam belajar. Di samping itu siswa sudah cukup memahami materi inti masalah ekonomi, sehingga dapat mengajukan pertanyaan dengan mengorelasikan pertanyaan tersebut dengan materi inti masalah ekonomi. Hal tersebut juga memacu siswa yang masih belum aktif untuk menjadi lebih aktif dalam pembelajaran meskipun belum maksimal dalam mengajukan pertanyaan, namun siswa tersebut sudah mau berusaha untuk membangun keterampilannya sendiri. Artinya bahwa sebagian besar siswa yang mampu mengajukan pertanyaan dengan relevansi terhadap materi sudah cukup baik.

D. Penutup

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang sudah dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning telah berhasil untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi pada materi pengertian dan faktor-faktor pertumbuhan ekonomi di kelas XI-IPS SMA Negeri 2 Toma pelajaran 2023/2024. Aktivitas peserta didik dalam melaksanakan tahap-tahap model Problem Based Learning mengalami peningkatan, mulai dari siklus I ke siklus II, yaitu hampir semua jenis aktivitas sudah di atas 75%. Peningkatan hasil belajar tampak pada jumlah peserta yang mencapai KKM bertambah banyak dan meningkat sebesar 31,25%. Nilai rata-rata hasil belajar di siklus I sebesar 56,25 dan pada siklus II rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 87,50. Kemudian tanggapan dan sikap peserta didik terhadap model Problem Based Learning yang diterapkan sangat positif.

E. Daftar Pustaka

- Buku Ekonomi Siswa Kelas XI, Kemendikbud, Tahun 2016.
- Gandur, F., Tola, D., & Ma, S. H. G. (2020). Pengaruh Kemajuan Teknologi Internet Terhadap Rendahnya Minat Belajar Siswa Smp Negeri 4 Ruteng Manggarai Barat: Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 5(1), 40-46.
- Ismawanto. 2017. Buku Ekonomi untuk Kelas XI SMA. Kurikulum 2013.
- Ismawanto. 2017. Panduan Materi Sukses Olimpiade Sains Ekonomi Jilid 1 Makro dan Mikro. Jakarta: Bina
- Prestasi Insani. Supriyanto, 2013. Ekonomi untuk SMA/MA kelas XI. Penerbit: Tim Masmedia Buana Pustaka
- Putri, Y. P. (2021). Analisis Minat Belajar Siswa Kelas X SMA At-Taubah pada Materi SLPTV dengan Metode Pembelajaran Daring. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2934-2940.
- Rafliani, D., & Aniswita, A. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMK N 1 Matur Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2454-2462.
- Rohmah, S. (2022). Penerapan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Sejarah Kebudayaan Islam. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(2).
- Rosdi, I. (2020). Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

(Think Pair Share). Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE), 2(2), 191-198.

Sihombing, R. (2023). Application Of The Problem Based Instruction (Pbi) Learning Model On Tube Materials To Improve Student Learning Outcomes. Afore: Jurnal Pendidikan Matematika, 2(2), 115-127.